

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan meningkatkannya tekanan darah secara tidak normal yang disebabkan oleh beberapa faktor risiko yang tidak dapat mempertahankan tekanan darah secara normal. Tekanan darah tinggi disebut sebagai "*the silent killer*" karena penderita tidak merasakan keluhan. Seseorang didiagnosis hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan $\geq 140/90$ mmHg lebih dari 1 kali kunjungan. (Wulandari et al., 2023)

Menurut data *World Health Organization*, hipertensi menyerang 22% populasi dunia dan 39%-nya terjadi di Asia Tenggara. Penduduk dewasa disemua negara yang mengalami hipertensi sebesar kurang lebih 10-30%, (Tarigan et al., 2018). Jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6% menjelang tahun 2025 (Murwani et al., 2023)

Menurut Kemkes Indonesia pada tahun 2018 jumlah hipertensi 34,1%, dan menjadi penyebab 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia pada tahun 2016 (Wulandari et al., 2023). Prevalensi hipertensi di Yogyakarta adalah sebesar 32,86% (Murwani et al., 2023). Prevalensi hipertensi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah di Gunung Kidul (39,25%), Kulon Progo (34,70%), Sleman (32,01%), Bantul (29,89%), dan Kota Yogyakarta (29,28%) (Murwani et al., 2023).

Pada tahun 2020-2021 penyakit hipertensi di DI Yogyakarta masuk dalam 10 besar penyakit penyebab kematian, tercatat kasus hipertensi sebanyak 8.446 rawat inap (ranap) dan sebanyak 45.115 rawat jalan (rajal)

berdasarkan Laporan Surveilans Terpadu Penyakit Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil studi kasus yang peneliti lakukan di IGD RS Bethesda dengan pembimbing klinik, didapatkan data kasus hipertensi selama tiga bulan terakhir sebanyak 28 kasus terhitung dari bulan Juli, Agustus dan September.

Penatalaksanaan hipertensi digunakan untuk menurunkan tekanan darah kurang dari 140/90 mmHg. Penatalaksanaan hipertensi terbagi menjadi dua yaitu penalaksanaan farmakologi yang dapat dilakukan dengan pemberian obat-obat anti hipertensi. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi yaitu dengan menjaga pola hidup sehat, mengurangi makanan asin, diet lemak, olahraga teratur, tidak minum alkohol, tidak merokok, dan teknik relaksasi. Macam-macam teknik relaksasi yang dapat dilakukan yaitu teknik relaksasi nafas dalam, teknik relaksasi afirmasi, terapi slow stroke back massage, terapi relaksasi otot progresif.

Relaksasi otot progresif merupakan teknik relaksasi yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun karena menggabungkan antara relaksasi nafas dengan relaksasi otot yang sangat mudah dilakukan. Teknik relaksasi otot progresif dilakukan dengan cara mengistirahatkan otot-otot, pikiran dan mental yang bertujuan mengurangi kecemasan pada penderita hipertensi (Ulya & Faidah, 2017)

Slow Stroke Back Massage (SSBM) adalah terapi pijatan lembut pada jaringan yang bertujuan memberikan efek relaksasi terhadap fisiologis terutama pada vaskular, muskular, dan sistem saraf pada tubuh karena

dapat menurunkan respon nyeri, meningkatkan kualitas tidur.
(Kusumoningtyas & Ratnawati, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Pemberian Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) dan Terapi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Dengan Masalah Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan intervensi Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) dan Terapi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Dengan Masalah Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Tahun 2024"

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi perubahan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi setelah diberi intervensi Terapi *Slow Stroke Back Massage* (SSBM) dan Terapi Otot Progresif.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan secara tepat pada pasien dengan hipertensi di ruang IGD
- c. Mampu menyusun rencana keperawatan secara tepat pada pasien dengan hipertensi di ruang IGD

- d. Mampu melakukan intervensi keperawatan secara tepat pada pasien dengan hipertensi di ruang IGD
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan secara tepat pada pasien dengan hipertensi di ruang IGD

STIKES BETHESDA YAKKUM